

BAB III
PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH
DALAM BIDANG AKHLAK

A. RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI

Riwayat Al-Ghazali yang dikemukakan disini mencakup tiga hal, yaitu ditinjau dari latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikannya dan karya-karyanya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberi gambaran yang jelas tentang kehidupan Al-Ghazali sebagai salah satu faktor yang melatar belakangi pemikirannya.

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali ath-Thusi. Ia lahir di Thus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H/1058 M, dan termasuk salah seorang pemikir Islam yang terbesar dengan gelar Hujjatu'l Islam (bukti kebenaran Islam) dan Zainud-Din (Hiasan Agama).¹

¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal. 97.

Kata-kata Al-Ghazali kadang-kadang diucapkan Al-Ghazzali (dengan dua Z). Dengan menduakalikan Z, kata-kata Al-Ghazali diambil dari kata-kata ghazzal artinya tukang pemintal benang, karena pekerjaan Al-Ghazali ialah memintal benang wol, sedang Al-Ghazali dengan satu Z diambil dari kata-kata Ghazali, nama kampung kelahirannya Al-Ghazali sebutan terakhir ini banyak dipakai.²

Ayah Al-Ghazali terkenal sebagai seorang miskin yang sholeh, dan ia tidak mau makan makanan kecuali dari usahanya sendiri yang halal, dengan pekerjaannya sebagai seorang pemintal benang dari bulu (wool/shuf). Disamping itu ia juga banyak mendengarkan pengajian-pengajian tentang fiqh, dan banyak berbicara masalah fiqh dengan beberapa orang ahli fiqh. Karena banyaknya tertarik dengan masalah ke-Islaman itu, maka ia pada suatu waktu pernah menangis sehabis mendengarkan pengajian ke-Islaman dan sesudah itu ia mohon kepada Allah agar anaknya nanti kiranya menjadi seorang ahli fiqh, dan lahirlah anak yang bernama Ghazali atau Abu Hamid

²Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 135.

ini. Ternyata doa ayah itupun diterima oleh Allah, lalu Ghazali dikenal sebagai seorang ahli fiqh dan tasawuf yang banyak menasehati masyarakat dengan keIslaman.³

Sebagian orientalis yang berada di baris terdepan adalah seorang ilmuwan Jerman, Waschtanfield. Ia berusaha mengukuhkan keluarga Al-Ghazali termasuk keluarga ilmu pengetahuan yang berprestasi. Namun, kenyataan sejarah sama sekali tidak menyebutkan kita satu bukti pun yang berani mengkonfirmasi pandangan ini. Sama sekali masa lampau keluarga ini tidak menceritakan kepada kita tentang kenyataan yang bisa memberikan kepuasan kepada kritik ilmiah.

Sejarah tidak banyak memberikan informasi kepada kita tentang pribadi dan sifat-sifat ayah Al-Ghazali kecuali sikap begitu mengagungkan yang mewarnai panca indera sang ayah ini untuk berbakti kepada tokoh-tokoh agama dan ilmu pengetahuan.⁴

³Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak*, Al-Ikhlās, Surabaya, 1981, hal. 11.

⁴Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1993, hal. 17.

Nampaknya, perasaan dan kecintaan psikologis yang menggelora ingin mencapai tingkat keluhuran ilmiah dan penyucian terhadap pakaian agama ini telah diwarisi oleh Al-Ghazali dari ayahnya, tetapi dalam bentuk lain. Karena sang anak mendapat kesempatan yang tidak ada pada diri sang ayah. Di bawah sorotan ini kita bisa memahami kehausan begitu mengagungkan yang ada pada diri Al-Ghazali yang mendorongnya untuk memacu diri guna mencari tambahan serius mengkaji berbagai ilmu pengetahuan.

Sang ayah wafat ketika Al-Ghazali dan saudara kandungnya Ahmad sedang dalam usia perkembangan sebagai seorang anak. Al-Ghazali dan Ahmad dipelihara oleh seorang sufi miskin, salah seorang teman akrab ayahnya, ia sangat serius memperhatikan kepentingan pengetahuan dan moralitas kedua anak tersebut.⁵

2. Latar Belakang Pendidikan

Setelah sang sufi teman akrab ayahnya sudah tidak mampu Al-Ghazali dan Ahmad, beliau menyarankan Al-Ghazali dan Ahmad pergi ke madrasah. Al-Ghazali menghabiskan beberapa waktu pada salah satu sekolah

⁵ *Ibid.*, hal. 18.

agama di daerahnya. Ia belajar fiqih pada seorang ulama yang bernama Ahmad ibn Muhammad ar-Razakani. Setelah itu, ia belajar di Jurjan pada Imam Abu Nashr al-Isma'ili, dimana ia menulis suatu ulasan dalam ilmu fiqih.

Bersama rombongan mahasiswa dari Thus, Al-Ghazali melanjutkan studinya di Naisabur pada seorang ulama terkenal, Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al Juwaini. Disini ia belajar mazhab-mazhab fiqh, retorika, logika dan juga ilmu filsafat, sehingga melebihi kawan-kawannya.⁶

Al-Juwainy kemungkinan dipandang oleh Al-Ghazali sebagai syaikh yang paling alim di Naisabur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya. Tetapi akhirnya peristiwa itu mengharuskannya melangkah lebih jauh, ditinggalkanlah Naisabur menuju Mu'askar, suatu tempat atau lapangan luas yang disana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluuk, Perdana Menteri Saljuk. Tempat itu sering digunakan untuk berkumpul para ulama ternama. Karena sebelumnya keunggulan dan keagungan nama Al-Ghazali lebih dikenal oleh Perdana

⁶Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 97.

Menteri, kehadiran Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan. Dan ternyata benar, setelah beberapa kali Al-Ghazali berdebat dengan para ulama disana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al-Ghazali karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak itulah Al-Ghazali tersohor dimana-mana. Kemudian pada tahun 1091 M/484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi ustad (dosen) pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) Universitas tersebut. Selama menjadi rektor, Al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah, dan filsafat.

Hanya 4 tahun Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nindhamiyah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam Al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen se-Universitasnya. Al-Ghazali berdalih akan pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya

untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan, dan mulailah Al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.

Selama hampir dua tahun Al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk khalwat, ibadah dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqarubnya kepada Allah Al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah Al-Ghazali baru tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Mekkah, Madinah dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW serta makan Nabi Ibrahim AS, ditinggalkanlah kedua kota suci itu dan menuju Hijaz.

Setelah melanglang buana antara Syam-Baitul Maqdis-Hijaz selama lebih kurang sepuluh tahun, atas desakan Fakhrul Muluk, pada tahun 499 H/1106 M Al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah. Kali ini ia tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah SAW. Buku pertama yang disusunnya setelah kembali ke

Universitas Nidhamiyah ialah Al-Munqidz al-Dhalal. Fakhrul Muluk merasa gembira atas kembalinya Al-Ghazali mengajar di Universitas terbesar di kota itu.

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazali memberikan kuliah di Nidhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fakhrul Muluk mati terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, Al-Ghazali kembali ke tempat asalnya di Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan hadist serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhawat bagi para sufi. Pada hari Senin tanggal 14 Jumadatsaniyah tahun 505 H/18 Desember 1111 M, Al-Ghazali pulang ke hadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalwat (khanaqahnya).⁷

3. Karya-karyanya

Al Ghazali adalah seorang ahli pikir Ihsam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluh buku telah ditulisnya,

⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 11-13.

meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan antara lain : filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, akhlak dan otobiografinya.

Di dalam muqaddimah kitab "Ihya' Ulumiddin", Dr. Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya Al-Ghazali yang berjumlah 47 kitab, yang penulis susun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Kelompok filsafat dan ilmu kalam, yang meliputi :
 1. Maqashid al-Falasifah (tujuan para filosof).
 2. Tahafut al-Falasifah (kerancuan para filosof).
 3. Al Iqtishod fi al-Ibtiqad (moderasi dalam aqidah).⁸
 4. Al Munqid min al-Dhalal (Pembebas dari kesesatan).
 5. Al Maqasidhul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna (arti nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan).
 6. Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zindiqah (perbedaan antara Islam dan Zindiq).

⁸Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Semarang, 1990, hal. 19.

7. Al Qishasul Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).
8. Al Mustadhiri (penjelasan-penjelasan).
9. Hujjatul Haq (argumen yang benar).
10. Mufsilul Khilaf fi Ushuluddin (memisahkan perselisihan dalam ushuluddin).
11. Al Muntahal fi 'Ilmil Jidal (tata cara dalam ilmu diskusi).
12. Al Madhnun bin 'ala Ghairi Ahlihi (persangkaan yang bukan ahlinya).
13. Mahkun Nadlar (metodologika).
14. Asraar 'Ilimiddin (rahasia ilmu agama).
15. Al Arba'in fi Ushuluddin (40 masalah ushuluddin).
16. Iljamul Awwam 'an 'Ilmil Kalam (orang awam dari ilmu kalam).
17. Al Qulul Jamil Fir Raddi alaman Ghayaral Injil (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah Injil).⁹
18. Mi'yarul 'Ilmi (timbangan ilmu).
19. Al Intishar (rahasia-rahasia alam).
20. Isbatun Nadlar (pementapan logika).

⁹*Ibid.*, hal. 20.

2. Kelompok-kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yang meliputi :

1. Al Bastih (pembahasan yang mendalam).
2. Al Wasith (perantara).
3. Al Wajiz (surat-surat wasiat).
4. Khulashatul Mukhthashar (intisari ringkasan karangan).
5. Al Mustayfa (pilihan).
6. Al Mankhul (adat kebiasaan).
7. Syifakhul 'alil fi Qiyas wat Ta'lil (penyembuh yang baik dalam qiyas dan ta'lil).
8. Adz-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah (jalan kepada kemuliaan syari'ah).

3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf yang meliputi :

1. Ihya 'Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
2. Mizanul amal (timbangan amal).
3. Kimiiaus Sa'adah (kimia kebahagiaan).
4. Misykatul Anwar (relung-relung cahaya).
5. Minhajul 'Abidin (pedoman beribadah).
6. Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah (penyingkap ilmu akhirat).
7. Al-'Ainis fil Wahdah (lembut-lembut dalam kesatuan).

8. Al Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla (mendekatkan diri kepada Allah).
 9. Akhliah Al Abrar Wan Najat Minal Asrar (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan).
 10. Bidayatul Hidayah (permulaan mencapai petunjuk).
 11. Al Mabadi Wal Ghayyah (permulaan dan tujuan).
 12. Talbis al-Iblis (tipu daya Iblis).
 13. Nashihat Al Mulk (nasihat untuk raja-raja).
 14. Al-'Ulum Al Laduniyyah (ilmu-ilmu Laduni).
 15. Al-Risalah al Qudsiyah (Risalah suci).
 16. Al-Ma'khadz (tempat pengambilan).
 17. Al Amali (kemuliaan).
4. Kelompok ilmu tafsir yang meliputi :
1. Yaaquutut Ta'wil fi Tafsurit Tanzil (metodologi Ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan) terdiri dari 40 jilid.
 2. Jawajir Al-Qur'an (rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an).

Sebenarnya masih banyak kitab Al-Ghazali yang tidak ditulis oleh Dr. Al Badawi Thabanah tersebut di atas, akan tetapi menurut penulis, yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili

kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.¹⁰

B. PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM BIDANG AKHLAK

Sebagai tokoh moralis yang pernah dikenal oleh pemikiran Islam, bahkan merupakan penulis moral religius terbesar. Al Ghazali menjadikan moral sebagai jiwa dan tujuan utama, bahkan mengkaitkan segala prinsip dan cabang ibadah dengan berbagai corak moralitas. Agar lebih mudah dalam mengkaji hasil dari pemikiran beliau yang berkaitan dengan topik penulis dalam skripsi ini, ada empat pokok kajian yang akan penulis kupas secara detail seperti di bawah ini :

1. Jiwa

Dalam masalah ini, Al Ghazali tidak banyak menyimpang dari apa yang telah digariskan sebelumnya oleh Al Farabi, terutama Ibn Sina, beliau membedakan tiga jenis jiwa : Jiwa Nabatiyyah, Jiwa Hayawaniyyah dan Jiwa Insaniyyah. Ia memberikan definisi jiwa-jiwa tersebut sebagai berikut :

¹⁰ *Ibid.*, hal. 21.

- a. Jiwa nabatiyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi makan, tumbuh dan melahirkan jenisnya,
- b. Jiwa hayawaniyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan iradah.
- c. Jiwa insaniyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi melakukan perbuatan dengan ikhtiar akali dan itinbat dengan pikiran, dan dari segi mengetahui hal-hal yang umum.¹¹

Al-Ghazali menolak konsep Aristoteles yang menafsirkan jiwa sebagai forma (shurah) bagi jasad, karena forma akan hancut dengan sebab hancurnya jasad. Jiwa kata Al Ghazali adalah jauhar rohani yang berbeda dengan jasad. Ia dijadikan Allah ketika jasad telah siap menerimanya, yakni Allah menjadikannya dari alam amr, seperti firman-Nya :

وَيَسْخَرُونَكَ عَنْ الرُّوحِ. عَلَى الرُّوحِ مِنْ أَمْرِ رَبِّ
وَمَا أَوْثَقْتُمُ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا مَتِينًا. (الاسراء، ٨٥)

¹¹Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 116-117.

Artinya : "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al Israa' : 85).¹²

Jiwa itu tidak dijadikan Allah secara langsung, tapi melalui jiwa-jiwa falak. Kata Al-Ghazali : "Melalui akal-akal dan jiwa serta gerak falak, kemurahan Ilahi memberikan setiap benda kesiapannya (isti'dad) bagi forma yang khas. Dan jiwa tidak terjadi dengan sebab kesiapan khusus, tapi ketika adanya kesiapan itu". Artinya, badan bukan sebab pembuat bagi jiwa, tapi sebab penerima jiwa.¹³

Jadi jelaslah bahwa jiwa itu bukan forma bagi jasad, tapi jauhar rohani yang berdiri sendiri, dimana berbeda dengan jasad. Kendatipun rasa sakit misalnya menimpa jasad, maka itu karena jiwa. Lagipula ada hal-hal lain yang khusus bagi jiwa, seperti susah, menyesal dan kesepian. Sehingga jiwa akan kekal walaupun badan mengalami kematian.

Meskipun jiwa berbeda dengan jasad, tapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sehingga

¹²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1971, hal. 437.

¹³Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 117.

tidak mungkin salah satunya bertindak tanpa yang lain. Dalam hal ini, jiwa adalah pengendali jasad dan jasad adalah alatnya.

Kendatipun kerjanya banyak, jiwa itu satu dalam jasad. Badan dan jiwa seperti pakaian dengan badan. Badanlah yang menggerakkan kain melalui anggotanya, begitu pula jiwa yang menggerakkan badan melalui daya-dayanya. Dan daya-daya ini tampak pada pelbagai anggota badan, tapi ia sendiri adalah satu.¹⁴

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa jiwa itu kekal, walaupun badan mengalami kematian atau hancur. Firman Allah :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا
بَلْ أَمْوَاتٌ حَيَاتٌ يُحْيِيهِمْ بِرِزْقٍ قَوْنٍ . رَالِ عَمْرَانِ
(١٦٩)

Artinya : "Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki". (QS. Ali Imran : 169)¹⁵

¹⁴*Ibid.*, hal. 120.

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an,
Op.Cit., hal. 105.

Seperti telah disebutkan di atas, Al-Ghazali membagi jiwa kepada : jiwa nabatiyyah, hayawaniyyah dan insaniyyah. Jiwa hawaniyyah mempunyai dua daya :

a. Daya Penggerak

Daya ini merupakan dorongan untuk bergerak terhadap hal-hal yang dirindui, sehingga dilakukannya, atau terhadap hal-hal yang tidak disenangi atau ditakuti, sehingga dijauhinya. Jadi pada daya ini terdapat dua hal : dorongan dan gerak untuk berbuat.

b. Daya Mengetahui

Daya ini dua bagian : daya lahir dan daya batin. Daya lahir adalah pancaindera, yaitu : pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dalam sentuhan, Yang batin adalah khayal, tafakur, hapalan, ingatan.

Semua daya ini terdapat pada hewan dan manusia kecuali daya tafakur yang hanya terdapat pada manusia, kemudian Al-Ghazali membagikan daya jiwa manusia dalam bentuk lain, atas pertimbangan bahwa sifat jiwa itu mengetahui hal-hal yang ghaib. Dengan demikian, jiwa itu mempunyai dua daya : daya amali yang merupakan dasar penggerak bagi jasad manusia untuk melakukan keterampilan, dan daya teori

yang merupakan daya mengetahui hakekat ilmu abstrak, yaitu akal.¹⁶

Dalam masalah akal, Al-Ghazali mengambil konsepsi Al Farabi dan Ibnu Sina. Akal katanya adalah bagian dari jiwa insaniyyah (nafs nathiqah) yang terbagi kepada dua bagian seperti tersebut di atas.

Adapun akal teori yang merupakan daya mengetahui, maka ia terdiri dari :

1. Akal Hayulani ('aql bi'l-quwwah)

Akal ini suatu daya jiwa yang mempunyai kesediaan (isti'dad) untuk menerima hakekat sesuatu yang bebas dari materi. Dengan daya ini, terbedalah seorang anak dan juga manusia dengan hewan.

2. Akal Naluri ('al bi'l-malakah)

Akal ini terjadi setelah manusia mengetahui sejumlah ilmu-ilmu dasar yang apriori, seperti yang tampak pada si anak ketika ia mengetahui bahwa dua lebih banyak dari satu, dan seseorang tidak mungkin berada di dua tempat pada waktu yang sama.

¹⁶Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 121.

3. Akal Aktif ('aql bi'l-fi'li)

Akal ini dapat mengetahui beberapa pengetahuan teoritis, sehingga ia mampu menampilkan kembali bentuk-bentuk rasional yang telah diketahui jika ia mau. Sebagai contoh, Al-Ghazali menunjukkan kepada orang yang pandai menulis. Kendatipun ia tidak menulis atau lengah, ia mampu melakukannya karena ia mengetahuinya dengan baik.

4. Akal Mustafad

Akal ini telah mampu mengetahui hal-hal yang akali (ma'qulat) dan telah mampu berhubungan dengan akal ke sepuluh ('aql fa'al). Al-Ghazali mengatakan bahwa kesempurnaan akal manusia hanya jika telah mencapai tingkat akal mustafad karena dengan itu ia telah menyerupai prinsip-prinsip wujud semata (akal-akal samawi).¹⁷

Dengan demikian, akal mustafad adalah tujuan terakhir dari semua akal yang dibawahnya, dalam arti tujuan akal hayulani adalah akal naluri dan tujuan akal naluri adalah akal aktif dan tujuan akal aktif adalah akal mustafad. Dengan kata lain, akal yang ada pada tingkat bawah adalah merupakan materi untuk

¹⁷ *Ibid.*, hal. 122.

tingkat atas, dan akal yang ada pada tingkat atas adalah tujuan (forma) bagi tingkat bawah.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa peralihan akal dari martabat bawah ke martabat atas tidak dapat terjadi dengan sendirinya karena akal itu pada dirinya tidak dalam keadaan aktual. Karena itu akal insani memerlukan kepada sebab untuk membuatnya aktif, dan sebab itu adalah akal kesepuluh ('aql fa'al) yang disebut "Jibril". Akal inilah yang melimpahkan nurnya kepada jiwa manusia, sehingga ia dapat mengetahui hal-hal yang nyata dan ghaib.¹⁸

Dalam hubungannya antara akal dan wahyu (agama), Al-Ghazali mengatakan wajib kembali kepada petunjuk agama dalam hal-hal yang tidak mampu akal memahaminya. Hal ini karena yang berasal dari wahyu hanya berfungsi untuk menyempurnakan pengetahuan akal, yakni setiap apa yang akal tidak mampu memahami, Allah membantu manusia dengan wahyu. Simbul dan lambang yang dimaksud diatas dibawa oleh para nabi untuk menghimbau manusia untuk melakukan amal shaleh dan berakhlak baik karena Allah mengirim mereka untuk berbicara kepada manusia dengan gaya

¹⁸ *Ibid.*, hal. 123.

dan bahasa yang mampu dipahami. Jika tidak, mereka akan mendustakannya, seperti yang diperingatkan oleh nabi.¹⁹

2. Akhlak Baik dan Buruk

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam didalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dan tindak tanduk dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.²⁰

Menurut pengertian diatas, jelaslah bahwa hakekat Akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat :

1. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinyu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebaiknya.²¹

¹⁹ *Ibid.*, hal. 160.

²⁰ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 74.

²¹ Zainuddin, *Op.Cit.*, hal. 102.

Akhlak dalam konsepsi Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada sejumlah sifat pribadi, tapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Atas dasar ini, akhlak menurut Al-Ghazali mempunyai tiga dimensi :

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan sembahyang.
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesama.
- c. Dimensi metafisis, yakni aqidah dan pegangan dasarnya.²²

2.1. Akhlak Baik

Akhlak baik menurut Al-Ghazali adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara'.²³

Akhlak atau budi pekerti itu suatu ibarat tentang keadaan dalam jiwa yang menetap

²²Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 124.

²³*Ibid.*, hal. 124.

didalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.

Dalam jiwa itu ada empat daya yang harus bagus semua sehingga sempurna bagusnyanya budi pekerti atau akhlak. Adapun daya-daya atau kekuatan tersebut ialah :

- a. Kekuatan ilmu (hikmah) : Kebagusan atau kebaikannya terletak pada jadinya kekuatan ilmu itu, dimana dengan mudah dapat diketahui perbedaan yang jujur dan yang berdusta dalam perkataan, diantara yang benar dan yang bathil dalam beritikad dan diantaranya yang bagus dan buruk dalam perbuatan. Maka apabila kekuatan ini bagus niscaya berhasillah buah hikmah dari padanya. Hikmah ini pokok daripada budi pekerti atau akhlak yang bagus. Firman Allah :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ
الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (البقرة ٢٦٩)

Artinya : Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah,

sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang.

(Q.S. Al-Baqarah : 269)²⁴

- b. Kekuatan marah : Kebagusan itu berada pada mampu mengekang dan melepaskannya menurut batas yang dibutuhkan oleh kebijaksanaan.
- c. Kekuatan nafsu syahwat : Kebagusan dan kebaikannya itu berada dibawah isyarat kebijaksanaan. Yakni isyarat akal dan syara'.
- d. Kekuatan keadilan (keseimbangan) : mengendalikan kekuatan syahwat dan marah dibawah petunjuk akal dan syari'at.²⁵

Barang siapa yang keempat perkara diatas sama dna lurus padanya, maka ia bagus budi pekertinya secara mutlak. Dan barangsiapa yang padanya hanya lurus sebagian dan tidak lurus pada bagian yang lain. Maka orang yang bagus sebagian mukanya dan tidak bagus pada bagian yang lain.

²⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op.Cit.*, hal. 67.

²⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1994, hal. 110.

Apabila seseorang dapat mengendalikan kekuatan marahnya dengan akal untuk maju atau mundur maka timbul sikap berani (syaja'ah/ keberanian).

Apabila seseorang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama, maka ia dikatakan Iffah (pemeliharaan kehormatan diri)²⁶

Adapun budi pekerti keberanian, maka itu dapat menimbulkan sifat pemurah, keberanian, keinginan pada hal-hal yang mengharuskan penyebutan bagus, mengekang hawa nafsu, mengekang penderitaan, penyantun, berpendirian teguh, menahan kekasaran, hati mulia, bercinta kasih dan sebagainya.

Adapun budi pekerti memelihara kehormatan diri (iffah), maka itu dapat menimbulkan pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, menerima anugrah Allah, wara', peramah, tolong menolong, dan tidak tamak terhadap harta orang lain.²⁷

²⁶Hussein Bahreisj, *Op.Cit.*, hal. 46.

²⁷Imam Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 112.

Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh ialah terwujudnya keseimbangan iffah. Akan tetapi tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam empat unsur akhlak tersebut (tetapi setiap manusia mestinya berupaya ke arah itu) kecuali Rasulullah SAW. Karena beliau sendiri ditugaskan oleh Allah SWT. Untuk menyempurnakan akhlak manusia dan oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu.²⁸

2.2. Akhlak Buruk

Akhlak buruk menurut Al-Ghazali adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.²⁹

Dalam pembahasan akhlak yang buruk ini, masih ada hubungannya dengan kekuatan-kekuatan jiwa sebagaimana disebutkan diatas yang menjadi

²⁸Zainuddin, *Op.Cit.*, hal. 106.

²⁹Ahmád Daudy, *Op.Cit.*, hal. 124.

dasar pokok akhlak, yaitu : kekuatan hikmah, marah, nafsu syahwat dan kekuatan adil serta cabangnya yaitu keberanian dan iffah (memelihara kehormatan diri).

Apabila kekuatan kemarahan itu cenderung kepada kelemahan dan kekurangan, maka disebut penakut dan lemah melaksanakan apa yang seyogyanya dikerjakan.

Apabila kekuatan/daya nafsu syahwat cenderung berlebihan, maka disebut rakus. Dan apabila cenderung kepada kekurangan maka disebut beku (tidak berkembang).

Keadilan apabila terlepas maka baginya tidak ada ujung kelebihan dan ujung kekurangan, tetapi ada satu lawan yaitu zhalim.

Adapun hikmah, maka pemakaiannya berlebihan, maka disebut keji dan cerdik jahat, suka menipu, mengicuh dan panjang akal. dan dari kurangnya akal itu menimbulkan kebodohan, tidak punya kepandaian, dungu dan gila. Perbedaan antara dungu dan gila yaitu bilamana orang yang dungu itu maksudnya benar, namun menempuhnya dengan jalan yang salah. Adapun gila, maka orang memilih apa yang tidak

seyogyanya dipilih. Maka orang itu pilihan dan pengutamaannya salah.

Adapun berlebihan keberanian itu adalah tahawwur (berani tanpa perhitungan dan pemikiran). Dapat menimbulkan sifat-sifat sombong, cepat marah, takabur dan ujub.

Kurangnya keberanian, maka dapat menimbulkan rendah diri, hina, penyesalan, kecil jiwa dan terkekangnya menurut haknya yang wajib.³⁰

Cenderungnya sifat iffah kepada berlebihan atau kekurangan, maka dapat menghasilkan sifat rakus, sedikit rasa malu, keji, boros, kikir, riya, mencela diri, gila, suka bergurau, pembujuk, hasud, pengadu domba, merendahkan diri di harapan orang-orang kaya, meremehkan orang-orang fakir dan lainnya.³¹

Dari keempat dasar pokok akhlak diatas tadi, kemudian Al-Ghazali menambah dengan keutamaan-keutamaan fisik yaitu kesehatan, kekuatan, keindahan dan panjang umur. Masing-

³⁰Imam Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 112.

³¹*Ibid.*, hal. 113.

masing keutamaan itu menurut Al-Ghazali mempunyai pengertian sifat, tujuan dan kewajiban.

Kemudian Al-Ghazali menyempurnakan keutamaan-keutamaan ini dengan keutamaan yang disebut keutamaan yang mengelilingi manusia. Jumlahnya ada empat : harta, keluarga, kemuliaan dan kehormatan keluarga. Empat hal ini tidak bisa berfungsi secara sempurna kecuali harus ditambah kesempurnaan yang kelima. Yaitu keutamaan-keutamaan taufiqiyyah yang berjumlah empat : hidayah, bimbingan, pembebasan dan konfirmasi Allah.³²

3. Pembinaan Akhlak Mulia

Menurut Al-Ghazali akhlak itu dapat dirubah, apabila tidak dapat dirubah maka sia-sia belaka wasiat, nasehat-nasehat dan pendidikan. Beliau menggunakan dasar dalil dua perkara : budi pekerti itu satu batin dan kebagusan budi pekerti itu dengan mencegah nafsu syahwat dan sifat marah.³³

³²Thaha Abdul Baqi Surur, *Op.Cit.*, hal. 99.

³³Imam Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 115.

Watak manusia itu berbeda-beda. Sebagian menerima perubahan dan sebagian lain lambat menerima perubahan, hal ini dikarenakan dua sebab :

- a. Kekuatan naluri tentang asalnya watak itu memanjangnya waktu wujud. Karena kekuatan nafsu syahwat, marah dan takabur itu wujud pada manusia tapi yang paling sulit dan paling menentang perubahannya adalah nafsu syahwat. Karena nafsu syahwat yang paling dulu wujudnya. Sebab anak kecil pada masa pertama pertumbuhannya itu telah diciptakan nafsu syahwat kemudian usia tujuh tahun kadang-kadang diciptakan sifat marah. Dan setelahnya itu diciptakan kekuatan membedakan.
- b. Budi pekerti itu kadang-kadang dikuatkan dengan banyaknya berbuat dengan kehendak budi pekerti, dengan patuh padanya dan keyakinan akan kebajikannya dan disukai, manusia seperti ini terbagi menjadi empat tingkat :
 - b.1. Manusia yang lalai, yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan batil. Antara yang baik dan buruk. Ia masih seperti kejadian pada ciptaan pertama, kosong seperti keyakinan dan nafsu syahwatnya belum sempurna. Manusia seperti ini cepat sekali menerima pengobatan.
 - b.2. Orang yang mengetahui buruknya barang buruk. Akan tetapi ia tidak membiasakan pada

perbuatan baik. Ia selalu mengikuti hawa nafsunya dengan menyimpang dari pendapatnya yang benar, karena dikuasai nafsu syahwat. Orang ini lebih sulit dari orang pertama. Untuk mengatasi hal ini ia harus mencabut apa yang sudah melekat pada dirinya yang disebabkan karena banyaknya ia membiasakan kerusakan. Menanamkan pada dirinya sifat membiasakan pada kebaikan dan melatih dirinya pada hal-hal yang baik dan sungguh-sungguh, terus-menerus dan keteguhan.

b.3. Seseorang yang meyakini kepada budi pekerti yang buruk. Bahwa budi pekerti yang buruk itulah yang wajib dan dipandang bagus. Karena ia terdidik dengan budi pekerti yang buruk.

b.4. Seseorang beserta pertumbuhannya berada di atas pemikiran yang batil. Dan pendidikannya diatas perbuatannya yang demikian. Orang itu melihat keutamaan pada kebanyakan keburukan dan menghancurkan jiwa. Ia merasa bangga dengan yang demikian itu bisa mengangkat pangkatnya.³⁴

³⁴ *Ibid.*, hal. 117.

Orang pertama dari pembagian ini adalah bodoh. Orang kedua adalah orang bodoh dan sesat. Orang ketiga adalah orang bodoh, sesat dan fasik. Dan orang keempat adalah orang bodoh, sesat, fasik dan jahat.

Untuk itu pentingnya peran orang tua dalam menanamkan akhlak dan pandangan hidup keagamaan terhadap anaknya. Karena agama dan akhlak yang akan dianut anak semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan lingkungan sekitarnya, serta dasar-dasar akhlak harus sudah ditanamkan sejak anak masih muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan atau kemuliaan akhlak pada masa dewasa.

4. Kebahagiaan

Masalah kebahagiaan sejak zaman dahulu kala, barangkali sejak dunia berkembang, sejak manusia ada di muka bumi ini, bahagia atau kebahagiaan itu selalu didambakan atau dicari oleh setiap insan. Sampai sekarang ini zaman kemajuan yang telah meningkat, sebagaimana yang telah dirasakan bersama, kebahagiaan itu masih tetap dicari. Setiap orang mungkin mempunyai

batasan sendiri, sehingga sukar menentukan kebahagiaan itu secara pasti.

Al-Ghazali menyamakan kebahagiaan dengan kebaikan utama manusia. Ia membaginya menjadi dua macam kebahagiaan utama : kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya yang pertama adalah kebahagiaan sejati sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah sebagai kebahagiaan yang bersifat metaforis. Keasyikan dengan kebahagiaan ukhrowi bagaimanapun tidak memalingkan perhatiannya dari jenis-jenis kebahagiaan atau kebaikan lainnya. Bahkan ia mengatakan bahwa apapun yang kondusif bagi kebaikan utama maka itu merupakan kebaikan pula. Selanjutnya ia mengatakan, kebahagiaan ukhrowi itu sendiri tidak dapat dicapai tanpa kebaikan-kebaikan lainnya yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan ukhrowi. Kebaikan-kebaikan ini adalah :

- a. Empat kebaikan utama : keutamaan ilmu, hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah.
- b. Kebaikan-kebaikan jasmaniah seperti kesehatan, kekuatan, hidup teratur dan panjang umur.
- c. Kebaikan-kebaikan eksternal seperti kekayaan, keluarga, kedudukan sosial, kehormatan dan kelahiran.

- d. Kebaikan-kebaikan Tuhan seperti petunjuk (hidayah), bimbingan yang lurus (rusyd), pengarahan (tasdid) dan pertolongan (ta'yid).³⁵

Keempat kebaikan atau kebahagiaan diatas saling berkaitan satu sama lain, atau yang satu menyempurnakan yang lain menuju kebahagiaan sejati yakni kebahagiaan ukhrowi.

Jalan yang harus ditempuh menuju kebahagiaan yang hakiki itu ialah ilmu dan amal. Ilmu ialah untuk menentukan apa-apa yang harus dipersiapkan menuju kebahagiaan tersebut, sedangkan amal ialah untuk membersihkan jiwa dari keinginan-keinginan duniawi yang dapat memalingkan manusia dari kebahagiaan tersebut. Dan mencapai kebahagiaan itu melalui latihan-latihan kerohanian (mujahadah) adalah jalan yang paling selamat bagi Al-Ghazali untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Inilah jalan para sufi, orang-orang saleh, dan para nabi.

³⁵Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 135.

Adapun jalan lain, yaitu nalan nazhar (nalar) atau jalan aqlli, yakni mencapai kebahagiaan sejati itu dengan akal sebagai yang ditempuh oleh para ulama dan ahli nazhar. Jalan ini menurut Al-Ghazali tidaklah akan menyampaikan orang kepada tujuan terakhir yaitu kebahagiaan hakiki, karena nazhar amat terbatas dan sulit menembus hijab untuk mencapai kebenaran.³⁶

Manusia selalu ingin mengetahui sesuatu, karena ia datang ke dunia dalam keadaan yang tidak tahu. Maka bila telah mengetahui sesuatu, hatinya merasa senang dan puas, sedangkan kesenangan itu menjadi dua tingkat yaitu :

1. Kesenangan berupa kepuasan batin, yang disebut Al-Ladzdzah.
2. Kesenangan berupa kebahagiaan batin, yang disebut As-Sa'adah.

Semakin banyak pengalaman batin yang telah dilalui oleh hamba, semakin meningkat pula tingkatan rasa kepuasan dan kebahagiaannya. Itulah sebabnya, sehingga orang yang luars serta mendalam pengalaman batinnya, selalu merasa

³⁶Yunasril *Op.Cit.*, hal. 76.

tenang dan bahagia, dibandingkan orang yang pijik pengalaman batinnya. Maka Imam Al-Ghazali mengatakan puncak tertinggi kepuasan dan kebahagiaan adalah ma'rifat (mengenal Tuhan), karena Dia-lah yang merupakan sumber segala kenikmatan dan keindahan yang bisa memuaskan manusia.³⁷

Agar bisa menikmati kebahagiaan sempurna, pengetahuan saja tanpa disertai cinta belumah cukup. Dan cinta kepada Allah tak bisa memenuhi hati manusia sebelum ia disucikan dari cinta akan dunia yang hanya bisa didapatkan dengan zuhud.

Oleh karena itu kebahagiaan menurut Al-Ghazali tak ubahnya seperti bahan-bahan kimiawi atau bahan-bahan baku, yang hanya didapat apabila kita mencarinya di laboratorium-laboratorium milik pemerintah, bukan di sembarang tempat dan tidak sembarang orang bisa masuk kedalamnya. Demikian pula dengan kimia-kimia kebahagiaan itu, selain sifatnya spiritual juga tersimpan dan hanya dapat dicari didalam

³⁷A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 231.

laboratorium kepunyaan Tuhan. Tidak mungkin semua orang bisa mengambilnya tanpa perantaraan nabi. Siapa yang mencarinya di tempat lain tentu tidak tercapai, kecewa dan sesat jalan. Sebab itu, setiap orang yang berhasrat memperoleh kebahagiaan itu terlebih dahulu haruslah membersihkan jiwanya dari segala sifat yang rendah dan hina, yakni harus memiliki dan memakaikan "akhlaq yang mulia".³⁹

C. RIWAYAT HIDUP IBNU MASKAWAIH

Riwayat hidup seseorang dapat mempengaruhi cara berpikirnya. Untuk itu sebelum penulis mendiskripsikan lebih lanjut tentang akhlak versi Ibnu Maskawaih, akan penulis ungkap riwayat hidupnya, baik dilihat dari latar belakang keluarganya atau latar belakang pendidikannya serta karya-karyanya yang sangat berpengaruh terhadap corak pemikirannya.

1. Latar Belakang Keluarga

Tidak banyak diketahui orang tentang sejarah hidup Ibnu Maskawaih karena kelangkaan berita dan

³⁹Jamaluddin Kafie, *Kebahagiaan Menurut Pandangan Islam*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 7.

riwayat yang disebut oleh para penulis sejarahnya dalam kitab-kitab rujukan. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Maskawaih. Dilahirkan di kora Rey pada tahun 330 H.⁴⁰

Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Miskawaih, Ibnu Miskawaih atau Ibnu Maskawaih. Nam itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu 'Ali, yang diperoleh dari nama sahabat 'Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa Miskawaih tergolong penganut aliran Syi'ah.

Dilihat dari tahun lahirnya, Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani 'Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaih yang mulai berpengaruh sejak Khalifah Al-Mustakfi dari Bani 'Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai Perdana Menteri (Amir Al-Umara') dengan gelar Mu'izz Al-Daulah pada 945 M. Ayahnya, Abu Syuja' Buwaih,

⁴⁰Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 56.

adalah pemimpin suku yang amat gemar berperang, dan kebanyakan pengikutnya berasal dari daerah pegunungan Dailan di Persia, di daerah pegunungan pantai selatan laut Qaswain, yang merupakan pendukung keluarga Saman.⁴¹

Puncak kemegahan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud Ad-Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 M. 'Adhud Ad-Daulah adalah penguasa Islam yang mula-mula menggunakan gelas Syahinsah yang berarti maharaja, gelar yang dipergunakan raja-raja Persi Kuno. Kecuali prestasinya dalam bidang politik, yang telah berhasil menyatukan kembali negara-negara kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat, hingga kembali menjadi imperium besar, 'Adhud Ad-Daulah amat besar juga perhatiannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Pada masa inilah Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan. 'Adhud Ad-Daulah, dan pada masa ini jugalan Miskawaih muncul sebagai seorang filsuf, tabib, ilmuwan dan pujangga. Tetapi disamping itu ada hal yang tidak

⁴¹ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 92.

menyenangkan hati Miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah agaknya Miskawaih lalu tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya dalam bidang etika Islam.⁴²

2. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat pendidikan Miskawaih tidak diketahui dengan jelas. Namun demikian dapat diduga bahwa Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman 'Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu) dan 'arudh (ilmu membaca dan membuat syair). Mata pelajaran-mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau, di kalangan keluarga yang berada dimana guru didatangkan ke rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-anak diberikan pelajaran ilmu fiqih, hadist, sejarah (khususnya sejarah Arab, Parsi, dan India) dan matematika. Kecuali itu

⁴²Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983, hal. 2.

diberikan pula ilmu praktis, seperti musik, bermain catur dan furusiah (semacam ilmu kemiliteran):

Diduga Miskawaih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudahnya, meskipun menurut dugaan juga Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Miskawaih terutama sekali diperoleh dengan jalan banyak membaca buku, terutama di saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu Al-'Amid, Menteri Rukn Al-Daulah, juga akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan 'Adhud Al-Daulah.⁴³

Ibnu Maskawaih terkenal sebagai filosof Muslim yang pandai. Banyak bidang ilmu yang merupakan keahliannya, seperti : ilmu kimia, ahli sejarah, kedokteran dan banyak memahami sastra. Khusus di bidang sastra, Maskawaih telah berhasil menulis syair-syair pilihan yang terhimpun didalam kitab Al-Musthofa. Kepandaian yang diperolehnya merupakan hasil perjuangannya didalam menuntut ilmu.

⁴³Ahmad Azhar Basyir, *Op.Cit.*, hal. 94.

Ia belajar sejarah, terutama Tarikh Al-Thabrani, kepada Abu Bakar Ibnu Kamil al-Qadhi (350 H/960 M) Ibnu al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gurunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Miskawaih mengkaji al-kimia bersama abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia. Dari beberapa pernyataan Ibnu Sina dan al-Tauhid tampak bahwa mereka berpendapat bahwa ia tidak mampu berfilsafat. Iqbal, sebaliknya menganggapnya sebagai salah seorang pemikir teistik, moralis dan sejarawan Persi paling terkenal. Miskawaih tinggal selama tujuh tahun bersama Abu Fadl Ibnu al-'Amid (360 H/960 M) ia mengabdikan kepada puteranya abu al-Fath Ali Ibnu Muhammad Ibnu al-'Amid, dengan nama keluarga Dzu al-Kifayatin. Ia juga mengabdikan Adud Ad-Daulah, salah seorang Buwaihi, dan kemudian kepada beberapa pangeran yang lain dari keluarga yang terkenal.⁴⁴

Keharuman namanya dikarenakan pembahasan-pembahasannya tentang filsafat akhlak, terutama dalam bukunya yang tersohor Tahzibul-Ahklak. Sampai

⁴⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1989, hal. 118.

beliau meninggal pada tanggal 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M), dan meninggalkan beberapa karya tulis yang amat berharga.⁴⁵

3. Karya-karyanya

Sebagai seorang filosof Muslim disamping sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Maskawaih memiliki karya-karya dalam beberapa bidang :

1. Bidang Metafisika : Kitab Al-Fauz Al-Ashghar
2. Cabang Etika :
 - Kitab Al-Fauz Al-Akbar
 - Kitab Thaharah An-Nafs
 - Kitab Tahdzibul Akhlaq wa Tath-hir Al-A'raq
 - Kitab As-Siyar
3. Bidang Politik dan Hukum
 - Kitab Tartib As-Sa'adah
 - Kitab Jawizan Khard
4. Bidang Kedokteran dan Hidangan
 - Kitab Al-Jami'
 - Kitab Al-Adwiyah (tentang pengobatan sederhana)
 - Kitab Al-Asyribah
 - Tentang Komposisi Bajat
5. Cabang Estetika dan Sastera :
 - Kitab Al-Mustaffi (Al-Mustafa)
 - Uns Al-Farid

⁴⁵Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 54.

6. Bidang Psikologi :

- Maqalat fi An-Nafsi wal 'Aqli

7. Sejarah dan naskah-naskah yang lain :

- Tajrim Al-Umam (sejarah tentang banjir besar yang menuturkan peristiwa-peristiwa sejarah sejak setelah air bah Nabi Nuh hingga masa 369 H yang ditulis pada tahun 369 H/979 M.
- Risalah fi Al-Ladzazat awal-Alam fi-Jauhar Al-Nafs.
- Ajribah wa As'ilah fin-Nafs wal'Aql.
- Al-Jawab fi Al-Massail ast-Tsalast.
- Risalah Al-Jawwad fi Suaal Ali bin Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat Al-'aql.
- Thaharat al-Nafs.
- Beberapa naskah pendek dalam bahasa Persi.⁴⁶

D. PEMIKIRAN IBNU MASKAWAIH DALAM BIDANG AKHLAK

1. Jiwa

Pada manusia kita dapati materi tubuh dan jiwanya. Tubuh dan jiwanya itu mempunyai esensi dan substansi yang berbeda. Jiwa merupakan gabungan

⁴⁶M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1985, hal. 85.

substansi yang sadar terhadap esensi, ilmu dan tugasnya.

Jiwa menerima segala bentuk dari sesuatu, baik yang kongkrit ataupun yang abstrak secara sempurna, bentuk yang pertama yang diterima oleh jiwa tidak akan lenyap dengan datangnya bentuk kedua dan seterusnya. Karena itulah pengetahuan manusia selalu bertambah setiap kali jiwanya menerima bentuk dari pengetahuan yang baru, dan ketika jiwa menerima pengetahuan baru tersebut pengetahuan yang lama tidaklah hilang.⁴⁷

Jiwa tidak bisa berganti-ganti dan berubah-ubah. Jiwa mengetahui segala sesuatu dengan derajat yang sama, tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah, dan tidak pernah berkurang.⁴⁸

Hal diatas semakin jelas pada tanggapan jiwa terhadap ilmu pengetahuan yang datang dari sumber indera. Dalam hal ini jiwa mempunyai daya tersendiri untuk membenarkan atau menyalahkan apa yang telah diamati oleh alat indera. Misalnya pada penglihatan

⁴⁷Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 56.

⁴⁸Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 35.

mata terhadap obyek yang jauh, kelihatan olehnya yang besar itu kecil. Umpamanya kalau mata kita melihat kapal yang jauh di tengah samudera, tampak olehnya kapal itu seakan-akan sebuah sabut kelapa yang sedang turun naik di permukaan air samudera. Maka jiwaupun menanggapi bahwa penglihatan mata itu adalah dusta, sebab menurut jiwa kapal itu adalah besar. Demikian juga lidah orang yang sedang sakit merasa gula itu pahit, padahal menurut jiwa berdasarkan pengalamannya bahwa gula itu manis. Keadaan demikian menandakan jiwa itu lain dari tubuh.

Ibnu Maskawaih tidak membedakan antara jiwa dengan akal. Baginya jiwa dan akal itu satu adanya. Akal hanyalah merupakan daya dari daya-daya jiwa dan merupakan manifestasi dari adanya jiwa.⁴⁹

Jiwa itu tahu, karena jiwa mengetahuinya dari esensi dan substansinya sendiri, yaitu akal. Sehingga dapat dikatakan bahwa akal yang berfikir ('akil) serta obyek yang dipikirkan (ma'kul) itu setali tiga uang, dan tidak ada sesuatu yang lain didalamnya.⁵⁰

⁴⁹Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 57.

⁵⁰Ibn Miskawaih, *Op.Cit.*, hal. 39.

Jiwa mempunyai tiga cabang atau tiga kekuatan dalam diri manusia,; yaitu :

1. Kekuatan untuk berfikir, memahami dan membedakan sesuatu.
2. Kekuatan untuk marah, berlaku berani, rindu pada kekuasaan dan sebagainya.
3. Kekuatan yang menimbulkan syahwat, makan, minum dan kelezatan-kelezatan fisik.

Ketiga kekuatan jiwa itu biasa juga diistilahkan dengan :

1. An-Nafsun-Nathiqah (jiwa yang berfikir)
2. An-Nafsus-Sab'iyah (jiwa yang ganas)
3. An-Nafsul-Bahimiyah (jiwa yang bebal).⁵¹

Antara kekuatan-kekuatan jiwa itu saling berlomba maju dan hendak menjadikan dirinya paling depan, sehingga sering yang satu mendapat tekanan dari yang lain. Manusia yang paling baik ialah yang mempunyai kekuatan nafsu nathiqah lebih besar dari nafsu yang lain.⁵²

Jiwa semakin jauh dari hal-hal jasadi dan semakin sempurna jiwa dan bebas dari indera, maka

⁵¹Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 57-58.

⁵²*Ibid.*, hal. 57-58.

semakin kuatlah dan sempurna jiwa, dan semakin mampu jiwa memiliki penilaian yang benar dan semakin jiwa menangkap ma'qulat (hal-hal yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan dipikirkan, yang merupakan lawan dari hal-hal yang inderawi) yang simpel.

Jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia daripada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal. Semua ini menjelaskan pada kita bahwa substansi jiwa ini lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang substansi benda-benda jasadi.⁵³

Menurut Ibnu Maskawaih jiwa itu adalah ^kbekal, ia tidak hancur dengan hancurnya jasad. Dan jiwa itu pulalah yang akan menerima balasan di akhirat, ₂kelak. Jadi, jiwalah yang akan merasakan bahagia dan sengsara di akhirat nanti. Kebahagiaan jasmani bersifat sementara, tetapi kebahagiaan rohani yang dirasakan jiwa adalah kekal.⁵⁴

⁵³Ibn Miskawaih, *Op.Cit.*, hal. 37.

⁵⁴Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 58.

Dalam masalah akal dan wahyu (agama), Ibnu Maskawaih tidak bertentangan. Ia berpendapat, bahwa antara nabi dan filisof tidak ada perbedaan besar dan bahwa hubungan antara keduanya erat. Nabi sampai kepada hakekat-hakekat karena pengaruh akal aktif atas daya imajinasinya. Hakekat-hakekat yang diperoleh Nabi itu pulalah yang sampai kepada filosof, tetapi melalui daya fikir dan bukan daya imajinasi. Filosof berusaha dari bawah dengan melampui tingkat-tingkat indera luar, imajinasi dan akal, sedang Nabi memperolehnya sebagai rahmat yang turun dari Tuhan.

Karena kebenaran-kebenaran yang diperoleh Nabi dan filosof sama, maka filosof adalah orang yang cepat dan mempercayai apa yang dibawa Nabi. Nabi membawa apa yang tak bisa ditolak oleh akal. Nabi dan wahyu diperlukan untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang akan membawa manusia kebahagiaan. Filasafat tidak bisa mencakup semua lapisan masyarakat.⁵⁵

⁵⁵Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1980, hal. 84.

2. Akhlak Baik dan Buruk

Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau jiwa ini terbagi dua : ada yang berasal dari watak (temperamen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain, tingkah laku manusia mengandung dua unsur : unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.⁵⁶

2.1. Akhlak baik

Tentang masalah baik, Ibnu Maskawaih mengatakan, bahwa kebaikan itu ada dalam obyek, namun kebaikan yang dalam obyek itu dipandang oleh manusia dengan kaca mata yang berbeda-beda (bersifat relatif), karena berlainan alat dan cara memandang kebaikan tersebut, maka kebaikan itu menjadi banyak sebanyak cara orang memandangnya.

Kebaikan itu terbagi menjadi tiga macam : sesuatu yang mulia, sesuatu yang terpuji, dan sesuatu yang bermanfaat. Dari sudut lain dapat pula dipandang kebaikan itu ada kebaikan yang

⁵⁶ Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 61.

sempurna seperti bahagia yang merupakan tujuan dan tumpuan niat. Sedangkan kebaikan yang tidak sempurna seperti sehat, yang merupakan media untuk menuju kebahagiaan yang hakiki.⁵⁷

Menurut Ibnu Maskawaih bahwa makna kebaikan adalah titik tengah, karena letaknya diantara dua kehinaan dan pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Karena itu jika kebajikan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu keposisi yang lebih rendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan berkurang nilainya menurut dekatnya ia dari kehinaan yang dicenderunginya.⁵⁸

Sebagaimana telah diungkapkan diatas bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat tanpa fikir. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih jiwa mempunyai tiga kekuatan/daya dalam diri manusia :

1. Kekuatan berfikir
2. Kekuatan marah
3. Kakuatan syahwat.⁵⁹

⁵⁷Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 55.

⁵⁸Ibn Miskawaih, *Op.Cit.*, hal. 51.

⁵⁹Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 57.

Tatkala aktivitas jiwa kebinatangan syahwat memadai dan terkendali oleh jiwa berfikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berfikir dan tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri, maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sederhana dan diiringi kebajikan sikap dermawan.

Ketika aktivitas jiwa amarah memadai, mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berfikir dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergejolak, maka tumbuhlah kebajikan sikap sabar diiringi kebajikan sikap berani.

Barulah timbul dari tiga kebajikan ini, yang serasi dan berhubungan dengan tepat antara yang satu dengan yang lainnya, satu kebajikan lain yang merupakan kelengkapan dan kesempurnaan tiga kebajikan itu, yaitu kebajikan sikap adil.

Sehingga dapat dikatakan bahwa jenis-jenis keutamaan manusia ini ada empat : arif, sederhana, berani dan adil. Satu dari empat kebajikan ini dikatakan dimiliki seseorang dan terpuji karenanya hanya bila kebajikan itu juga dirasakan atau sampai pada orang lain. Akan

tetapi jika kebajikan itu hanya ada pada dirinya, iapun tidak layak disebut bajik,⁶⁰

2.2. Akhlak Buruk

Dalam pembahasan akhlak buruk ini masih ada hubungannya dengan daya/kekuatan jiwa yaitu arif, sederhana, beranidan adil. Sedangkan lawan dari keempat keutamaan diatas adalah : bodoh, rakus, pengecut dan lalim.

Bertolak dari kenyataan bahwa kebajikan merupakan titik tengah antara dua ujung. Ujung-ujung itu merupakan keburukan-keburukan.

Kearifan (al-hikmah) merupakan titik tengah antara bodoh dan dungu. Sifat bodoh timbul karena penggunaan daya berfikir pada suatu yang tidak baik. Sedang dungu adalah sengaja menyingkirkan dan mengabaikan daya berfikir.

Pandai adalah titik tengah antara kebusukan mental dan ketololan. Kebusukan mental dan tolol ini timbul karena kondisi mental yang berlebihan, sedang satunya bersifat

⁶⁰Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 57.

kekurangan. Kondisi mental yang demikian akan muncul kelicikan, tipu muslihat dan tindak manipulasi.

Sederhana adalah titik tengah antara jangak (memperturutkan hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu. Jangak adalah menenggelamkan diri dalam kenikmatan jasadi, sedangkan mengabaikan hawa nafsu adalah tidak mencari kenikmatan absah yang memang dibutuhkan oleh tubuh agar tubuh berfungsi normal dan yang dibolehkan syari'at dan akal. Salah sifat keutamaan sederhana adalah rendah hati, dimana titik tengah antara dua kehinaan yaitu : tak tahu malu dan terlalu malu.

Berani merupakan titik tengah antara dua hinaan, pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti. Sedang sembrono adalah berani dalam hal yang tidak semestinya dia berani. Dermawan titik tengah antara boros atau royal dan kikir. Boros adalah memberikan apa yang tidak boleh diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sedang kikir adalah tidak memberikan apa yang mengharuskan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Adil adalah titik tengah antara berbuat lalim dan dilalimi. Orang berbuat lalim bila dia peroleh banyak bertanya dari sumber dan cara yang salah. Orang dilalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah.⁶¹

3. Pembentukan Akhlak Mulia

Berpijak pada teori Ibnu Maskawaih yang mengatakan bahwa akhlak itu dapat selalu berubah. Ibnu Maskawaih juga mengungkapkan bahwa jiwa manusia bertingkat dari yang paling rendah hingga yang tertinggi, yakni :

- a. Tingkat yang paling rendah : Annafsul bahimiyah (nafsu kebinatangan) yang buruk.
- b. tingkat yang tengah-tengah : Annafsus-sabu'iyah (nafsu binatang buas) yang sedang.
- c. Tingkat yang tertinggi : annafsun-anthiqah (jiwa yang cerdas), yang baik.⁶²

Dengan adanya tiga tingkatan manusia berdasarkan faktor pembawaan dan tiga kekuatan jiwa manusia yang bertingkat-tingkat tersebut, sehingga

⁶¹*Ibid.*, hal. 52-53.

⁶²Sudarsono, *Op.Cit.*, hal. 132.

Ibnu Maskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan Khuluq, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syari'at, diperlukan adanya nasehat-nasehat dan berbagai macam ajaran tentang sopan santun. Adanya itu semua yang dimungkinkan manusia dengan akalanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dari sini pula Maskawaih memandang penting arti pendidikan dan lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak.⁶³

Sedangkan bila dilihat dari faktor pembawaan Ibnu Maskawaih membagi manusia kedalam tiga tingkatan :

1. Manusia yang baik menurut tabiatnya, golongan ini merupakan kelompok minoritas. Manusia yang baik menurut tabiatnya tidak akan berubah menjadi manusia yang jahat.
2. Manusia yang jahat menurut tabiatnya, golongan ini merupakan kelompok mayoritas. Mereka ini tidak akan menjadi baik karena memang tabiatnya sebagai pembawaan sudah jahat.

⁶³Ahmad Azhar Basyir, *Op.Cit.*, hal. 101.

3. Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan juga golongan kedua. Golongan ini dapat berubah menjadi baik dan menjadi jahat karena faktor pendidikan yang diterima atau karena faktor lingkungan pergaulan.⁶⁴

Menurut konsep Ibnu Maskawaih untuk membentuk akhlak mulia, maka dilakukan setapak demi setapak dengan cara yang alami (mengikuti proses alami) yaitu disesuaikan dengan daya atau kekuatan yang mula lahir (muncul), kemudian memperbaharuinya. Hal ini juga terdapat pada tumbuhan dan hewan. Akhirnya jiwa itu terus mendapatkan hal yang khas, yang berbeda dengan spsies, sehingga memperoleh atribut kemanusiaan. Oleh karena itu dimulai dari nafsu makan, lalu mengaturnya. Setelah itu nafsu amarah dan cinta kemuliaan, dan akhirnya keinginan akan ilmu dan pengetahuan.⁶⁵

4. Kabahagiaaan

Maskawaih membedakan antara al-khair (kebaikan) dan al-sa'adah (kebahagiaaan). Kebaikan menjadi tujuan semua orang, kebaikan umum bagi

⁶⁴Sudarsono, *Op.Cit.*, hal. 34.

⁶⁵Ibn Miskawaih, *Op.Cit.*, hal. 60.

seluruh manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedang kebahagiaan adalah kebaikan seseorang, tidak bersifat umum, tetapi relatif tergantung pada orang perorang. Dengan demikian, kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung kepada orang-orang yang berusaha memperolehnya.

Miskawaih mengatakan bahwa orang yang berakal tidak akan bergerak dan bekerja tanpa tujuan, baik tujuan dalam dimensi pendek maupun tujuan dalam dimensi panjang, baik tujuan yang merupakan sarana memperoleh tujuan yang lebih besar ataupun tujuan pada dirinya, baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah dan seterusnya. Tujuan yang bebas dari ikatan kondisional, merupakan tujuan tertinggi, yang menjadi tujuan manusia semua, yaitu yang disebut "kebaikan mutlak". Kebaikan mutlak itu jika dapat dimiliki orang akan sampai kepada kebahagiaan tertinggi, karena kebaikan mutlak itu merupakan tujuan terakhir manusia yang mampu berfikir sehat.⁶⁶

Menurut Miskawaih, kebahagiaan tertinggi itu tidak lain adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua

⁶⁶Ahmad Azhar Basyir, *Op.Cit.*, hal. 103.

aspek, yaitu aspek teoritis yang bersumber kepada kontinuitas pikir akan hak-hak wujud, dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan yang baik. Para Nabi diutus Tuhan tidak lain hanyalah untuk menyampaikan ajaran syari'at yang memerintahkan untuk memperoleh keutamaan dan menjadi keburukan-keburukan.

Orang yang mencapai kebahagiaan tertinggi jiwanya akan tenang, merasa selalu berdampingan dengan malaikat. Jiwanya diterangi oleh nur Ilahi dan merasakan nikmat atas kelezatan yang tertinggi pula. Baginya tidak menjadi masalah apakah dunia datang kepadanya atau meninggalkannya, apakah dunia kotor atau bersih. Diapun tidak merasa susah dan sedih berpisah dengan orang yang dicintainya. Akan dilakukannya segala yang menjadi kehendak Allah, akan dipilihnya hal-hal yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah, tidak berkhidmat kepada Allah, juga tidak akan berkhianat pada diri sendiri.⁶⁷

Dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan, manusia selalu memerlukan pedoman syari'at yang

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 103.

memberikan petunjuk dan meluruskan jalan mencapai kebijaksanaan guna mengatur dirinya sendiri sampai akhir hayatnya. syarai'atlah yang memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal yang terpuji, karena asalnya dari Allah. Syari'at hanya memerintahkan kebajikan dan hal-hal yang menyampaikan manusia kepada kebahagiaan tertinggi.⁶⁸

Untuk itu manusia memerlukan agama, sebab agama merupakan ketetapan Ilahi yang ditujukan untuk menuntun umat manusia secara sadar untuk memperoleh kebahagiaan hakiki.⁶⁹

Menurut Miskawaih kebahagiaan dibagi menjadi lima. Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderwai, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan peradaban baik. Kedua, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya dimanapun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang

⁶⁸*Ibid.*, hal. 104.

⁶⁹Miskawaih, *Op.Cit.*, hal. 138.

patut pada umumnya. Dengan harta itu pula ia dapat melakukan kegiatan yang menambah keilmuannya; serta ia memperoleh pujian dan sanjungan. Ketiga, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termashur dikalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu ia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan. Keempat, sukses dalam segala hal itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakan dengan sempurna. Sementara kebahagiaan kelima, hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola berfikirnya, lurus keyakinannya. Baik keyakinan dalam agama maupun keyakinan diluar perkara agamanya, jarang salah dan terjebak kekeliruan, dan mampu memberikan petunjuk yang tepat.⁷⁰

Miskawaih membahas doktrin-doktrin yang berlainan dan menyimpulkan mengatakan bahwa kita mesti menolak ajaran yang menatakan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh setelah mati, dan menekankan bahwa hal itu dapat pula dicapai kecuali dengan mengupayakan kebaikan di dunia dan akhirat.⁷¹⁾

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 92.

⁷¹ M.M. Syarif, *Op.Cit.*, hal. 93.

Tetapi sebagai seorang religius sejati ia lebih memilih akhirat. Ada dua macam kebahagiaan, kebahagiaan di dunia kini dan kebahagiaan di akhirat, tetapi tak seorangpun dapat memperoleh kebahagiaan yang kedua tanpa melalui kebahagiaan yang pertama.

Adapun kebahagiaan yang merupakan bagian dari kebaikan, ia dapat dirasakan oleh dua unsur yang ada pada diri manusia, yaitu jasad dan roh. Kebahagiaan yang dirasakan oleh jasad bersifat material sedangkan kebahagiaan yang dirasakan oleh roh bersifat spiritual. Kebahagiaan yang bersifat material selalu diimbangi oleh kepayahan dan kepedihan, tetapi kebahagiaan spiritual lebih sempurna dan lebih kekal nikmatnya, ia dapat dicapai bila kebahagiaan material dapat dilepaskan secara berangsur. Bila kebahagiaan material telah dilepaskan dapatlah orang meningkat naik menuju kesempurnaan sejati.⁷² ..

Siapapun orangnya yang belum mencapai salah satu diantara dua tingkatan ini, berarti dia berada pada derajat binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tingkatan binatang itu tidak terbuka bagi

⁷²Yunasril Ali, *Op.Cit.*, hal. 56.

kebaikan-kebaikan ini, dan tidak pula diberi kemampuan untuk mendapatkan tingkatan-tingkatan tinggi ini, tetapi pada fakultasnya, hanya dapat bergerak ke arah kesempurnaan-kesempurnaan yang sesuai dengan tingkatan-tingkatan itu.

Dengan demikian jelaslah kini bahwa orang yang bahagia mesti berada pada salah satu dari dua tingkatan yang telah kami sebutkan. Juga jelas bahwa satu orang yang bahagia tidak sempurna dan tidak mencukupi bagi yang lain. Sedang yang tidak sempurna tidak lepas dari penderitaan, lantaran telah tertipu oleh bujukan-bujukan hawa nafsu yang menghalanginya dari tujuannya, dan membuat dia sibuk menggeluti perkara-perkara jasmani. Orang yang berada pada tingkatan ini belum benar-benar sempurna dan belum benar-benar bahagia. Hanya orang yang telah mencapai tingkatan lainnya sajalah yang telah bahagia sepenuhnya. Dia memiliki banyak kearifan. Dan dengan bekal spiritualnya dia berada bersama makhluk-makhluk tinggi, yang dari merekalah dia banyak mendapat kearifan, dia mendapat pancaran sinar ilahi, dan berupaya memperbesar kebajikannya sebatas perhatiannya dan sebatas kurangnya kendala yang menghambat dia.⁷³

⁷³Ibn Miskawaih, *Op.Cit.*, hal. 96.